

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan berlangsungnya upaya pembangunan nasional di Indonesia, lembaga keuangan yang berlandaskan syariah muncul untuk memberikan manfaat yang positif. Sebagai sektor keuangan yang berprinsip syariah, industri keuangan syariah memegang peranan yang sangat penting. Pengetahuan umat Muslim mengenai prinsip-prinsip hukum ekonomi syariah menjadi salah satu faktor pendukung berdirinya lembaga keuangan syariah. Lembaga keuangan syariah diyakini akan memberikan dampak dan kontribusi yang besar terhadap aktivitas ekonomi masyarakat (Rahmah et al., 2023). Lembaga keuangan syariah menjalankan kegiatannya berdasarkan pada prinsip jual beli atau sewa-menyewa untuk kegiatan bisnis, bagi hasil, serta pinjam-meminjam untuk interaksi sosial.

Perkembangan sektor keuangan syariah di Indonesia pada masa ini sedang mengalami kemajuan yang cukup cepat. Hal ini dapat dilihat dari informasi yang diberikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam laporan perkembangan keuangan syariah Indonesia periode 2023, yang mencatat bahwa jumlah aset industri keuangan syariah di Indonesia sebesar Rp2.582,25 triliun pada Desember 2023. Angka tersebut meningkat 9,04% dari tahun sebelumnya yang mencapai Rp2.368,24 triliun (OJK, 2023). Dari

data tersebut diharapkan keuangan syariah bisa terus memberikan dampak yang positif untuk pertumbuhan ekonomi Indonesia kedepannya. Mengingat bahwa mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Islam, keuangan syariah diharapkan bisa terus berkembang dan semakin banyak yang menggunakan produk-produk keuangan syariah.

Meskipun total aset keuangan syariah di Indonesia terus mengalami kenaikan, tetapi jika dibandingkan dengan proporsi seluruh aset keuangan di Indonesia, jumlah tersebut masih relatif kecil. Berdasarkan data OJK (2023), keuangan syariah hanya menyumbang 10,95%, sedangkan keuangan konvensional menyumbang 89,05%. Hal ini menunjukkan bahwa sistem keuangan konvensional di Indonesia masih amat mendominasi sistem keuangan nasional. Sehingga keuangan syariah masih belum bisa untuk menyaingi keuangan konvensional. Minimnya tingkat literasi dan minat masyarakat Indonesia untuk memakai produk syariah, masih menjadi penyebab utama hal tersebut.

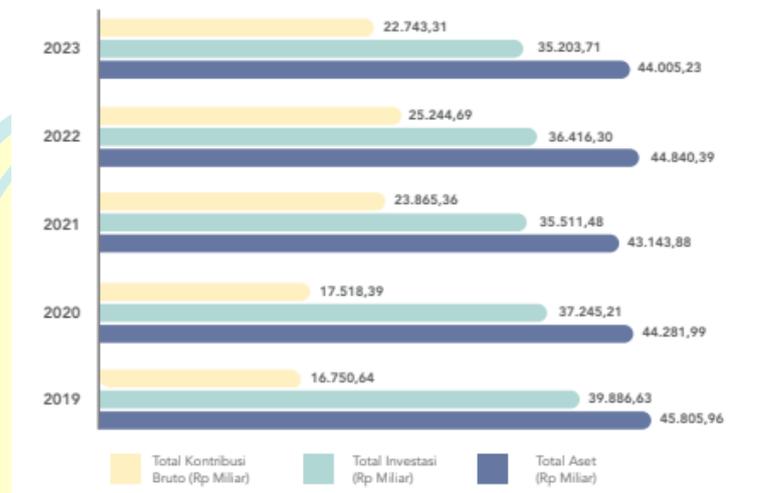
Sektor keuangan syariah di Indonesia terpecah menjadi 3 subsektor, yaitu perbankan syariah, Industri Keuangan Non-Bank (IKNB) syariah (industri asuransi termasuk didalamnya), dan pasar modal syariah. Jika dibandingkan dengan 2 subsektor lainnya, subsektor IKNB syariah memiliki jumlah aset paling rendah. Hal tersebut tampak dari informasi yang dibagikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam laporan perkembangan keuangan syariah Indonesia periode 2022, yang mencatat bahwa jumlah aset perbankan syariah mencapai Rp802,26 triliun, jumlah aset pasar modal syariah mencapai

Rp1.427,46 triliun, sedangkan jumlah aset IKNB syariah hanya mencapai Rp146,12 triliun. Data tersebut menjadi bukti nyata bahwa IKNB syariah (salah satunya asuransi syariah) masih tertinggal dan kurang berkontribusi untuk pertumbuhan aset keuangan syariah (OJK, 2022).

Asuransi syariah adalah suatu usaha yang dilaksanakan oleh sebagian anggota atau pihak yang saling membantu serta melindungi satu sama lain melalui pembayaran kontribusi untuk menghadapi risiko di masa depan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Nasution & Aslami, 2022). Perbedaan asuransi syariah dan asuransi konvensional terlihat dari penerapan prinsipnya, asuransi syariah harus menjalani kegiatannya sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, asuransi syariah selalu dipantau oleh lembaga yang mengawasi aktivitasnya. Pernyataan oleh Khoiriyah et al., (2025) asuransi syariah dipantau oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS) dalam menjalani kegiatannya agar segala kegiatan yang dilakukan sudah sesuai dan tidak melanggar aturan prinsip-prinsip syariah.

Asuransi syariah bertujuan untuk memakmurkan dan mensejahterakan pertumbuhan ekonomi Indonesia, karena asuransi syariah mampu mengurangi kerugian atas risiko tertentu (Rahmawati et al., 2023). Berdasarkan pernyataan Maisaroh & Hilal (2024) lahirnya asuransi syariah di Indonesia yaitu sebagai wadah untuk memprediksi adanya bencana atau risiko yang hendak terjadi di waktu mendatang. Hal ini ditujukan kepada masyarakat muslim sebagai alternatif lain jika ingin menggunakan produk asuransi yang menggunakan prinsip sesuai dengan syariah. Dengan begitu,

maka asuransi syariah di Indonesia masih sangat diminati walaupun masih tertinggal dari segi pertumbuhan asetnya. Hal ini selaras dengan kajian Alsakinah et al., (2022) yang mengemukakan bahwa beberapa tahun ini perkembangan aset pada asuransi syariah menurun.



Gambar 1. 1 Perkembangan Aset Asuransi Syariah 2023

Sumber: Otorisasi Jasa Keuangan (2023)

Mengacu pada data tersebut, hingga Desember 2023, jumlah aset asuransi syariah sebesar Rp 44.005,23 miliar. Angka tersebut mengalami penurunan 1,87% jika dibandingkan dengan periode sebelumnya mencapai Rp44.840,39 miliar. Menurunnya total aset ini disebabkan karena menurunnya juga nilai kontribusi dan investasi yang dihasilkan di tahun 2023. Dengan demikian, semakin menurun nilai kontribusi dan investasi, maka semakin menurun pula total asetnya, begitupun sebaliknya. Kenyataan ini mendukung pandangan yang dinyatakan oleh Setiobekti et al., (2020), ketika hasil investasi suatu perusahaan jumlahnya besar maka perusahaan dapat memanfaatkan investasi ke dalam pos-pos yang akan menguntungkan

perusahaan asuransi jiwa. Hal ini menggambarkan bahwa hasil investasi pada tahun tersebut memiliki dampak yang nyata terhadap perkembangan aktiva perusahaan. Kontribusi atau premi juga menjadi faktor naik atau turunnya pertumbuhan aset. Banyaknya pendapatan premi yang diperoleh perusahaan tergantung dari berapa besar produk asuransi yang dijual oleh entitas asuransi.

Produk yang dipasarkan asuransi syariah berbeda dari produk asuransi konvensional. Perbedaan tersebut disebabkan karena pada asuransi syariah kita mengenal adanya pembagian profit atau bagi hasil, terlebih lagi karena adanya dana *tabarru'* pada asuransi syariah (Nasution & Nanda, 2020). Namun, kini banyak masyarakat yang memilih untuk memakai produk asuransi konvensional. Terbukti dari data OJK (2023), yang menunjukkan bahwa porsi kontribusi total aset asuransi syariah hanya sebesar 5,6% dari total asuransi secara umum. Karena masih minimnya masyarakat yang menggunakan produk asuransi syariah, maka jumlah sektor asuransi syariah juga belum berkembang pesat.

Tabel 1. 1 Pertumbuhan Industri Asuransi Syariah dengan Prinsip Syariah Tahun 2019-2023

Keterangan/Description	2019	2020	2021	2022	2023
Perusahaan Asuransi Jiwa dengan Prinsip Syariah/Sharia Life Insurance Companies	7	7	7	8	9
Perusahaan Asuransi Umum dengan Prinsip Syariah/Sharia Non Life Insurance Companies	5	5	6	6	6
Perusahaan Reasuransi dengan Prinsip Syariah/Sharia Reinsurance Companies	1	1	1	1	1
Perusahaan Asuransi Jiwa yang memiliki Unit Syariah/Sharia Unit of Life Insurance Companies	23	23	23	21	21
Perusahaan Asuransi Umum yang memiliki Unit Syariah/Sharia Unit of Non Life Insurance Companies	24	21	20	19	19
Perusahaan Reasuransi yang memiliki Unit Syariah/Sharia Unit of Reinsurance Companies	2	3	3	3	3
Jumlah/Total	62	60	60	58	59

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2023)

Analisis pertumbuhan industri asuransi syariah dalam sektor perasuransian menunjukkan adanya penurunan perkembangan selama periode 2019 hingga 2022. Dalam periode 2023, jumlah sektor asuransi syariah menunjukkan kemajuan sebanyak satu pelaku dibandingkan dengan tahun 2022. Dengan demikian, hingga periode 2023, jumlah pelaku asuransi syariah di Indonesia tercatat sejumlah 59 unit. Namun, jumlah ini masih lebih rendah dari pelaku asuransi konvensional yang memiliki 148 unit (OJK, 2023). Hal ini menunjukkan tantangan signifikan untuk entitas asuransi syariah guna memajukan pertumbuhan aset secara substansial.

Aset adalah harta yang dipakai untuk membiayai kegiatan operasional suatu entitas. Menurut Setiobekti et al., (2020) mengemukakan bahwa, pertumbuhan aset adalah persentase perubahan dari jumlah aset pada akhir periode sebelumnya sampai akhir periode saat ini. Pertumbuhan aset dapat memperlihatkan semua kondisi aktiva yang entitas miliki untuk membayar seluruh aktivitas operasionalnya guna memperoleh keuntungan atau *profit* (Muhammad & Nasution, 2023). Semakin besar pertumbuhan aset suatu perusahaan, maka akan menjadi daya pikat untuk para penanam modal.

Kondisi keuangan dan kinerja suatu entitas dapat dikatakan sehat apabila pertumbuhan aset pada entitas tersebut dinyatakan stabil atau bahkan tinggi (Shalsa & Nurlaila, 2023). Pertumbuhan aset yang tinggi akan membuat entitas asuransi syariah sanggup untuk memenuhi semua kewajiban klaim kepada peserta asuransi dengan tepat waktu. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan peserta asuransi untuk memakai produk asuransi syariah.

Apabila masyarakat banyak yang memakai produk asuransi syariah maka entitas asuransi syariah akan mendapatkan kenaikan dalam usahanya, sehingga entitas tersebut dikatakan berkembang.

Pertumbuhan aset menjadi sebagian hal yang perlu diawasi oleh entitas asuransi syariah agar meningkatkan daya tarik calon peserta asuransi untuk memakai produk asuransi syariah. Hal ini disebabkan karena perusahaan asuransi syariah menggunakan prinsip bagi hasil sehingga hal yang diperhatikan oleh peserta asuransi bukanlah laba usaha, melainkan pertumbuhan aset perusahaan agar dapat membayarkan beban klaim peserta di masa depan. Oleh sebab itu, entitas asuransi syariah perlu memahami faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan aset. Berdasarkan hasil kajian yang sudah dilaksanakan oleh Wijaya (2023) menyatakan bahwa hasil *underwriting*, klaim, premi, dan hasil investasi memberikan pengaruh kepada pertumbuhan aktiva. Sedangkan menurut penelitian Amin & Kamaliyah (2023), hanya beban operasional yang berpengaruh terhadap pertumbuhan aktiva. Berikutnya studi yang dilaksanakan oleh Shakila & Nurlaila (2023) perkembangan aset dipengaruhi oleh klaim, kontribusi, dan hasil investasi.

Dengan demikian, diperoleh kesimpulan bahwa pada umumnya perkembangan aset asuransi syariah dipengaruhi oleh premi, hasil investasi, hasil *underwriting*, beban operasional, klaim, dan berbagai faktor lainnya. Namun, pada kajian ini hanya berfokus pada studi pengaruh hasil *underwriting*, beban operasional, dan hasil investasi. Hal ini dikarenakan dengan menganalisis ketiga faktor tersebut dapat memberikan gambaran

secara komprehensif untuk menentukan keberhasilan dan pertumbuhan aset perusahaan asuransi syariah. Selain itu, ketiga faktor tersebut merupakan aspek utama dalam mengelola keuangan entitas asuransi syariah, yaitu manajemen risiko (hasil *underwriting*), efisiensi operasional (beban operasional), dan pengelolaan dana (hasil investasi).

Hasil *underwriting* yang dijelaskan oleh Wildaningsih et al., (2024) adalah kegiatan menilai risiko dengan menetapkan tarif premi yang harus dibayar oleh peserta asuransi guna mendapatkan keuntungan. Dengan menentukan hasil *underwriting*, perusahaan bisa mengestimasi risiko di waktu mendatang dan memperoleh laba yang maksimal. Hal ini dibuktikan dengan diraihnya penghargaan oleh PT Asuransi Dayin Mitra Tbk yaitu mendapatkan penghargaan Special Award rasio *underwriting* paling tinggi periode 2018 dengan kategori asuransi umum dari majalah investor. Karena perusahaan tersebut berhasil menaksir hasil *underwriting* dengan baik, sehingga perkembangan aset setiap tahunnya juga selalu mengalami kenaikan (Natalia & Riwayati, 2022).

Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Wijaya (2023), hasil *underwriting* memiliki pengaruh positif yang signifikan dengan perkembangan aset. Namun hasil studi tersebut berbeda dengan studi yang diadakan oleh Dewi et al., (2024), hasil *underwriting* memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan aset, karena hasil *underwriting* yang menurun akan mengakibatkan kenaikan pada pertumbuhan aset. Hal ini terjadi akibat adanya kegagalan *underwriting* yang tidak dapat teranalisis dengan baik.

Selain menganalisis hasil *underwriting*, dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya perusahaan memerlukan biaya agar usahanya tetap berjalan dengan optimal. Beban operasional menurut Ismail (2021) adalah beban yang tidak berhubungan dengan produk secara langsung, tetapi dikeluarkan hanya untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Menurut teori akuntansi, beban dianggap sebagai penurunan manfaat ekonomi untuk memperoleh pendapatan. Beban operasional yang dikelola dengan efisien dan baik akan meningkatkan pertumbuhan aset perusahaan, karena alokasi dananya dapat digunakan untuk berinvestasi yang akan menguntungkan di masa datang (Amin & Kamaliyah, 2023).

Pernyataan tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Purwaningrum & Filianti (2020), biaya operasional memiliki dampak positif serta signifikan pada pertumbuhan aktiva. Semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan oleh entitas dalam kegiatan sehari-hari maka dapat dikatakan penghasilan yang diperoleh entitas besar juga, sehingga pertumbuhan aktiva perusahaan dikatakan meningkat. Hasil penelitian lain oleh Fatmawati & Devy (2021) yang mengemukakan bahwa beban operasional mempunyai dampak negatif secara signifikan pada pertumbuhan aktiva.

Alokasi dana dari hasil *underwriting* yang tinggi dan beban operasional yang rendah dapat digunakan untuk berinvestasi. Investasi merupakan kegiatan menempatkan dana saat ini dengan tujuan menghasilkan tujuan di waktu mendatang (Rustamunadi & Asmawati, 2020). Dana yang diperoleh di

waktu yang akan datang tersebut dikenal sebagai hasil investasi. Pendapatan yang diperoleh dari aktivitas menanamkan modal yang dilakukan oleh perusahaan tidak selalu menghasilkan laba di masa depan, karena adanya risiko kegagalan investasi. Salah satu contohnya yaitu apabila terjadi penurunan saham secara tiba-tiba, maka akan mengakibatkan kerugian besar sehingga pertumbuhan aset di masa depan akan menurun (Warto & Khumaini, 2022).

Hal tersebut selaras dengan kajian yang dilaksanakan oleh Umami et al., (2023), investasi yang dikerjakan perusahaan tidak selalu mendatangkan *profit* di kemudian hari, sehingga dana yang ditanamkan perusahaan untuk berinvestasi justru akan mengurangi aset perusahaan di saat ini. Berbanding terbalik dengan penelitian Jajuli & Sari (2024) investasi memberikan pengaruh signifikan dan positif bagi pertumbuhan aset. Ketika perusahaan berhasil menaikan investasinya, maka menggambarkan perusahaan tersebut telah berhasil mengelola asetnya dengan cara yang efektif dan efisien. Dengan begitu, jika investasi di masa depan menghasilkan keuntungan maka perkembangan aktiva perusahaan juga akan meningkat.

Berlandaskan hasil kajian sebelumnya, ditemukan adanya perbedaan hasil pengukuran untuk hasil *underwriting*, beban operasional, dan investasi terhadap pertumbuhan aset. Dapat disimpulkan bahwa ditemukannya *research gap* akibat terjadinya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya. Sehingga diperlukan kajian ulang dengan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Hasil *Underwriting*, Beban Operasional, dan Hasil Investasi**

Terhadap Pertumbuhan Aset Perusahaan Asuransi Syariah di Indonesia Tahun 2024”.

B. Pertanyaan Penelitian

Mengacu pada informasi latar belakang yang telah diuraikan, pertanyaan yang akan dikaji pada studi ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh hasil *underwriting* terhadap pertumbuhan aset?
2. Apakah terdapat pengaruh beban operasional terhadap pertumbuhan aset?
3. Apakah terdapat pengaruh hasil investasi terhadap pertumbuhan aset?
4. Apakah terdapat pengaruh hasil *underwriting*, beban operasional, dan hasil investasi terhadap pertumbuhan aset secara simultan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh hasil *underwriting* terhadap pertumbuhan aset.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh beban operasional terhadap pertumbuhan aset.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh hasil investasi terhadap pertumbuhan aset.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh hasil *underwriting*, beban operasional, dan investasi terhadap pertumbuhan aset.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari kajian ini membagikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Kajian ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman dan wawasan pembaca, khususnya terkait dengan dampak *hasil underwriting*, beban operasional, dan hasil investasi terhadap pertumbuhan aset.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Diharapkan kajian ini bisa dijadikan referensi tambahan mengenai indikator yang memengaruhi pertumbuhan aset entitas asuransi syariah di Indonesia.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dan informasi peneliti, khususnya dalam memahami pertumbuhan aset, indikator yang berkaitan dengan pertumbuhan aset, serta pengaruh dari pertumbuhan aktiva terhadap entitas asuransi syariah.

c. Bagi Perusahaan Asuransi Syariah

Diharapkan studi ini bisa berfungsi sebagai salah satu referensi untuk entitas asuransi syariah yang ada di Indonesia guna mengoptimalkan perkembangan aktiva mereka. Dengan adanya pertumbuhan aset yang baik diharapkan mampu mendorong perkembangan dan menunjukkan eksistensi asuransi syariah di masyarakat.